

UNGKAPAN LARANGAN MASYARAKAT DI KANAGARIAN INDERAPURA KECAMATAN PANCUNG SOAL KABUPATEN PESISIR SELATAN

Oleh:

Rosmina¹, Abdurahman², Andria Catri Tamsin³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: Rosmina44@yahoo.co.id

ABSTRACT

The study aims to describe and analyze the expression of the ban, meaning rationalization, and social functioning ban public expression in Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. The data source of this research is oral sources. Oral sources, which ban the phrase spoken by people in communication obtained through interviews. Data collection using interviews, records, and record. Recording method used to record all information submitted informant. The method used to record record important information obtained from informants. Based on the study concluded the following. First, in the expression of 79 found expression prohibition Prohibition. Second, in the expression of the social restrictions found expression prohibition 3 functions, namely remind, prohibit, and educate. Third, the prohibition contained in the expression of the meaning of rationalization. The phrase is also called superstition ban because it involves a mystical belief.

Kata kunci: *ungkapan larangan, rasionalisasi makna, fungsi sosial*

A. Pendahuluan

Objek penelitian folklor Indonesia menjadi sangat luas karena dilihat dari ciri-ciri pengenal fisiknya. Dari pengenal mata pencarian misalnya, objek penelitian folklor Indonesia tidak terbatas hanya pada folklor petani desa, melainkan juga nelayan, pedagang, peternak, pemain sandiwara, guru sekolah, tukang becak, dan maling. Dari lapisan masyarakat yang sama, objek penelitian folklor Indonesia bukan hanya mempelajari folklor rakyat jelata, melainkan juga folklor orang bangsawan. Jadi objek penelitian folklor adalah semua folk yang ada di Indonesia, baik yang di pusat maupun yang ada di daerah dan seluruh lapisan masyarakat asalkan mereka sadar dengan identitas kelompok mereka sendiri dan mengembangkan kebudayaan mereka di bumi Indonesia ini. Kepercayaan rakyat termasuk ke dalam folklor sebagian lisan, yang merupakan kebudayaan yang dipakai dengan menggunakan tuturan kata secara lisan sebagai mediana. Kepercayaan rakyat merupakan kecerdasan seseorang, kepercayaan ini sudah dikenal masyarakat secara turun-temurun, sehingga tidak lagi dikenal siapa penciptanya. Kepercayaan rakyat disampaikan secara lisan dan merupakan suatu tradisi dalam masyarakat.

Kepercayaan rakyat ini lebih dikenal oleh masyarakat di kanagarian Inderapura sebagai ungkapan larangan. Ungkapan larangan adalah ungkapan yang diucapkan oleh seseorang kepada orang lain untuk melarang dan mencegah dalam melakukan suatu tindakan. Ungkapan

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

larangan ini memiliki keunikan tersendiri dalam realitas kehidupan masyarakat Mingkabau. Keunikan tersebut terlihat dari takutnya seseorang untuk melanggar yang dilarang di dalam ungkapan tersebut. Ungkapan larangan ini jika dilanggar, maka ditakuti masyarakat akan ada akibatnya

Menurut Danandjaya (1991:153) folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat terdiri dari pernyataan yang dianggap lisan yang ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna ghaib, seperti batu-batuan yang dianggap bisa memberi rezeki atau melindungi diri dari hantu. Bentuk-bentuk folklor yang terdiri dari kelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat, adalah permainan rakyat, teater rakyat, adat istiadat, dan upacara pesta rakyat. Kepercayaan rakyat atau seringkali disebut takhayul adalah kepercayaan yang dianggap pandir oleh orang barat, sederhana, tidak berdasarkan logika, sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Menurut Danandjaya (1991:154) folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya di ajar secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua kategori umum yaitu yang material dan yang bukan material. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong material adalah: arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian, perhiasan adat, makanan-minuman tradisional, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk kedalam material yaitu: gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Menurut Wittgenstein (dalam Parera, 1990:18), bahwa makna suatu ujaran dibentuk oleh pemakaiannya dalam masyarakat bahasa. Ungkapan kepercayaan rakyat terbentuk atas susunan kata yang membentuk bahasa dan memiliki makna, seperti yang dikatakan Chaer (2003:44), bahasa itu adalah system lambang bunyi, atau bunyi ujaran yang mempunyai makna. Makna ungkapan diberikan langsung oleh informan.

Makna ungkapan kepercayaan rakyat disampaikan dengan makna kias atau tersirat. Hal ini bertujuan agar apa yang disampaikan tidak menyakiti hati orang lain. Contohnya *anak gadih indak buliah duduak dipintu tahalang razaki*, jika dilihat makna sebenarnya tidak ada hubungan antara *duduak dipintu* dengan *tahalang razaki*, namun ungkapan tersebut menjelaskan makna tersirat yaitu bila duduk di pintu maka akan terhambat orang jalan ke dalam rumah, selain makna tersirat di dalam ungkapan kepercayaan juga ditemukan makna sebenarnya.

Ungkapan sama juga dengan perkataan, ucapan, dan pernyataan seseorang. Ungkapan dalam bahasa Minangkabau disampaikan sesuai dengan sifat dan tingkah laku masyarakat itu sendiri. Sifat dan tingkah laku masyarakat itu tergambar dari cara mereka menuturkan atau mengucapkan sesuatu. Aneka sikap, perilaku, dan tindak tutur setiap penutur bahasa dapat dipresentasikan melalui ungkapan.

Semula ungkapan ini dlucapkan secara spontan, tapi kemudian ungkapan ini adalah untuk melarang seseorang dalam melakukan sesuatu hal yang dianggap salah, dan juga berfungsi sebagai nilai-nilai pendidikan, yaitu mendidik seorang anak dalam melakukan sesuatu hal yang dianggap kurang baik atau kurang sopan misalnya seorang anak gadis mencicipi makanan dari kualiti akan di tegur ibunya dengan mengatakan "*anak gadih indak buliah makan langsung dari kualiti itan muko wak dekyo*" (anak gadis tidak boleh makan langsung dari kualiti nanti hitam wajah kita) ungkapan ini dipakai untuk melarang seorang anak yang kurang sopan, yaitu langsung mengambil makanan yang baru dimasak dari kualiti tanpa disalin ke piring terlebih dahulu.

Menurut Danandjaya (1991:169), fungsi dari kepercayaan rakyat itu adalah: (a) sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan, (b) sebagai proyeksi hayalan, suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang, (c) alat pendidikan anak atau remaja, (d) penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan, (e) untuk menghibur orang yang sedang mengalami musibah. Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi dari kepercayaan rakyat ini bisa mempertebal nilai-nilai keagamaan pada dirinya sendiri, dapat menghibur orang yang dalam kesusahan atau musibah, dan dengan adanya kepercayaan rakyat bisa mendidik seorang anak, baik dari segi tingkah laku maupun

moral untuk menjadi lebih baik. Jika dilihat secara sekilas antara pengertian makna dan arti, seolah-olah memiliki definisi yang sama, tetapi sebenarnya tidak. Makna adalah maksud yang terkandung dalam perkataan atau kalimat. Makna menurut Kridalaksana (2008:148) adalah (1) maksud pembicaraan, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau tidak kesepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran atau semua hal yang ditunjuknya, dan (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa. Kemudian Soejito (1992:51) menyatakan makna adalah hubungan antara bentuk bahasa dan barang (hal) yang di acunya. Sudarja (1991: 9), makna kata atau arti kata ialah hubungan antara lambang bunyi ujar dengan hal atau benda yang dimaksudkan.

Menurut De Saussure (dalam Chaer 2003:14), setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yakni: (1) *signified* (yang diartikan) yaitu konsep atau makna dari suatu tanda bunyi dan (2) *signifier* (yang mengartikan) yaitu bunyi-bunyi yang berbentuk dari fonem-fonem yang bersangkutan.

Setiap tanda linguistik terdiri atas unsur bunyi dan unsur makna, kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk atau mengacu pada suatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual). Banyak orang mengartikan sebuah kata atau leksem, sebagai tanda bunyi, sama dengan fonis atau deretan fonem-fonem yang membentuk kata, dalam semantik dikaitkan hubungan antara kata dan konsep atau makna dari kata tersebut, seta benda atau hal yang dirujuk oleh makna yang berada di luar bahasa.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Kirk dan Miller (dalam Djajasudarma, 1993:9) menyatakan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan masyarakat tersebut melalui bahasanya. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Alasan penggunaan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif didasarkan bahwa di dalam penelitian ini digambarkan atau dideskripsikan ungkapan larangan dalam Bahasa Minangkabau di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.

Data penelitian ini adalah bentuk, makna, dan fungsi ungkapan larangan dalam bahasa Minangkabau di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Sumber data penelitian ini adalah sumber lisan. Sumber lisannya, yaitu ungkapan larangan yang diucapkan oleh masyarakat dalam berkomunikasi yang didapat melalui wawancara.

Informan/subjek penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Wali Nagari di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Informan pendukung berjumlah empat orang dewasa yang mengetahui banyak tentang ungkapan larangan yang ada di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara, rekam, dan catat. Pengumpulan data dilakukan di rumah informan. Metode wawancara digunakan untuk mewawancarai langsung informan. Metode rekam digunakan untuk merekam semua informasi yang disampaikan informan. Metode catat digunakan untuk mencatat keterangan penting yang didapatkan dari informan.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah: *pertama*, melakukan studi pustaka, yaitu mencari referensi atau teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. *Kedua*, melakukan wawancara langsung dengan informan yang telah ditentukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada informan sesuai dengan tujuan penelitian. *Ketiga*, melakukan perekaman langsung kata-kata yang diucapkan oleh informan untuk memperoleh data yang ilmiah. *Keempat*, menyalin hasil rekaman ke dalam bahasa tulis.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, dilakukan pembahasan mengenai: (1) ungkapan larangan masyarakat di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan; (2) fungsi sosial ungkapan larangan masyarakat Minangkabau di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan; dan (3) rasionalisasi makna ungkapan larangan masyarakat Minangkabau di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.

1. Ungkapan Larangan Masyarakat Di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan

Ungkapan larangan masyarakat Minangkabau di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan adalah suatu usaha penutur (masyarakat Minangkabau di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan) untuk melahirkan pikiran, perasaan, pandangan, dan emosinya dalam bentuk kepercayaan rakyat yang berbentuk dari susunan kata yang membentuk bahasa dan memiliki makna dan fungsi, yaitu melarang. Ungkapan ini sudah lama dikenal oleh masyarakat karena ungkapan ini diwariskan secara turun temurun, sehingga kita tidak tahu lagi siapa sebenarnya yang menciptakan ungkapan ini. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Chaer (2003:4) bahwa ungkapan kepercayaan rakyat terbentuk atas susunan kata yang membentuk bahasa dan memiliki makna. Ungkapan harus dimaknai secara kias atau konotasi karena makna ungkapan sering disampaikan secara tersirat.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ungkapan larangan masyarakat Minangkabau di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan ditemukan sebanyak 79 ungkapan larangan. Ungkapan larangan tersebut digolongkan ke dalam folklor lisan karena bentuknya merupakan unsur lisan murni tanpa ditambah dengan gerak isyarat apapun. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Danandjaya (1991:53) bahwa ungkapan kepercayaan rakyat merupakan salah satu folklor lisan.

2. Fungsi Sosial Ungkapan Larangan Masyarakat Minangkabau Di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan

Ungkapan larangan memiliki fungsi sosial sebagai saran bagi masyarakat agar masyarakat tidak berbuat hal-hal yang merugikan diri sendiri sehingga apa-apa yang terkandung dalam ungkapan larangan tersebut dijadikan pedoman agar kehidupan akan datang menjadi lebih baik.

Berdasarkan temuan penelitian ditemukan 3 fungsi sosial ungkapan larangan dalam bahasa Minangkabau di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Fungsi sosial ungkapan larangan yang ditemukan adalah (a) fungsi ungkapan larangan melarang, (b) fungsi ungkapan larangan mendidik, dan (c) fungsi ungkapan larangan mengingatkan.

a. Fungsi Ungkapan Larangan Melarang

Fungsi ungkapan larangan melarang yang ditemukan adalah sebanyak 51 ungkapan. Melarang berarti memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu; tidak memperbolehkan berbuat sesuatu (KBBI *Offline*). Hal tersebut dalam di lihat pada contoh di bawah ini.

Data (05)

anak gadih indak bulih balagu di dapu, beko ditangkok urang tuo awak

(Anak gadis tidak boleh bernyanyi di dapur, nanti di tangkap orang tua

kita)

Fungsi Ungkapan larangan data 05 di atas adalah melarang, seorang ibu melarang anaknya untuk tidak boleh bernyanyi di dapur. Hal yang senada juga dapat di lihat pada contoh di bawah ini.

b. Fungsi Ungkapan Larangan Mendidik

Fungsi ungkapan larangan mendidik yang ditemukan adalah sebanyak 18 ungkapan. Mendidik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (KBBI *Offline*). Hal tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Data 48

Indak buliah manggunjangan parangai urang lain, beko bantuak itu lo parangai wak dek nyo

(tidak boleh membicarakan perilaku orang lain, nanti seperti itu pula perilaku kita)

Fungsi ungkapan larangan di atas adalah mendidik seseorang untuk tidak membicarakan orang lain karena tidak sopan dan akan menimbulkan pertengkaran.

c. Fungsi Ungkapan Larangan Mengingat

Fungsi ungkapan larangan mengingat yang ditemukan adalah sebanyak 27 ungkapan. Mengingat berarti memberi ingat; mem-beri nasihat (teguran dsb) supaya ingat akan kewajibannya (KBBI *Offline*). Hal tersebut dalam dilihat pada contoh di bawah ini.

Data (01)

Urang mangandung indak buliah duduak di ateh sapu, katinggaan uri anak wak dek nyo beko

(orang hamil tidak boleh duduk di atas sapu, ketinggalan uri anak nanti).

Ungkapan di atas berfungsi mengingatkan, yaitu mengingatkan orang hamil untuk tidak duduk di atas sapu karena akan berakibat buruk pada anak yang dikandungnya seperti terpeleset dan akan membahayakan kandungannya. Ungkapan larangan tersebut juga mengingatkan orang hamil untuk dapat menjaga kandungannya.

3. Rasionalisasi Makna Ungkapan Larangan di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan

Ungkapan larangan yang ditemukan di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan memiliki makna tersendiri. Makna menurut Kridalaksana (2008:148) adalah (1) maksud pembicaraan, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau tidak kesepadanan antara bahasa dan alam diluar bahasa, atau antara ujaran atau semua hal yang ditunjukkannya, (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa. Berikut ini akan dijelaskan makna dari ungkapan larangan di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.

4. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran

Ungkapan larangan sebagai aturan hidup masyarakat Minangkabau mempunyai fungsi sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam pendidikan formal maupun dalam pendidikan nonformal. Pendidikan formal misalnya di sekolah. Ungkapan larangan bisa diimplikasikan dalam pembelajaran Budaya Alam Minangkabau. Tujuan dari pembelajaran ini, yaitu agar siswa dapat mengenal sopan santun dalam pergaulan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam pendidikan informal, misalnya dalam sebuah keluarga memiliki anak gadis maka orang tuanya dapat menggunakan ungkapan larangan sebagai nasehat dan peringatan agar anak gadisnya tahu sopan santun.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ungkapan larangan masyarakat di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan sebagai berikut.

Pertama, ditemukan 79 ungkapan larangan masyarakat di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Ungkapan ini sudah lama dikenal oleh masyarakat karena ungkapan ini diwariskan secara turun temurun, sehingga kita tidak tahu lagi siapa sebenarnya yang menciptakan ungkapan ini.

Kedua, ditemukan 3 fungsi sosial ungkapan larangan, yaitu (1) fungsi melarang sebanyak 50 bentuk ungkapan larangan, disebut sebagai fungsi melarang karena dalam ungkapan tersebut melarang seseorang untuk mengerjakan sesuatu, (2) fungsi mengingatkan sebanyak 11 ungkapan, disebut sebagai fungsi mengingatkan karena dalam ungkapan tersebut mengingatkan seseorang untuk mengerjakan sesuatu, dan (3) fungsi mendidik sebanyak 18 ungkapan, disebut sebagai fungsi mendidik karena dalam ungkapan tersebut memelihara dan berisi ajaran tentang akhlak/kebaikan.

Ketiga, di dalam ungkapan larangan terkandung makna tersirat dan makna yang tersurat. Ungkapan larangan yang ditemukan di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan memiliki makna tersendiri yang menyangkut suatu kepercayaan dan kebiasaan masyarakat di nagari tersebut.

Adapun saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagi masyarakat di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan dan masyarakat di daerah lainnya, khususnya bagi kaum diharapkan untuk lebih menjaga tingkah laku dan adat sopan santun karena dalam ungkapan larangan telah di jelaskan bahwa setiap perbuatan manusia akan menyebabkan suatu akibat.

Kedua, kepada masyarakat penutur ungkapan larangan diharapkan supaya dapat memahami dan menjadikan alat pendidikan terhadap suatu maksud tersirat dalam ungkapan larangan tersebut, jangan hanya menganggap ungkapan larangan tersebut sebagai kebiasaan orang-orang dahulu kala yang tidak sesuai lagi dengan kemajuan teknologi sekarang.

Ketiga, untuk melestarikan ungkapan-ungkapan larangan yang berkembang di daerah-daerah lain umumnya dan di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan khususnya, diharapkan kepada proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia untuk tetap terus meninjau dan menggali ungkapan larangan karena ungkapan larangan termasuk ke dalam kebudayaan nasional.

Keempat, untuk jurusan bahasa sastra indonesia dan daerah dan lembaga terkait lainnya supaya lebih mendukung penyebaran ungkapan larangan ini di tengah-tengah masyarakat umumnya, dan sekitar lingkungan kelembagaan khususnya, agar ungkapan larangan tidak dilenyap di tengah-tengah kehidupan modernisasi sekarang.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Abdurahman, M.Pd. dan pembimbing II Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Aminudin. 1990. *Dalam Bidang Bahasa Pengembangan Penelitian Kualitatif dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Chaer, Abdul. 2003. *Lingustik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Panuti, Sudjiman dan Dendy Sugono. 1996. *Penunjuk Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta.
- Parera, JD. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.